

## Persepsi Masyarakat Terkait Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia

### *Public Perception of Violence against Women in Indonesia*

Yustina Fendrita<sup>1</sup> dan Gandhi Pawitan<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Magister Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung 40141,  
email: fendrita2005@yahoo.com,

<sup>2</sup>Penulis Korespondensi, email: gandhi\_p@unpar.ac.id

Diterima tanggal: 21 Januari 2021 Direvisi tanggal: 25 Maret 2021 Disetujui tanggal: 22 Juni 2021

#### *Abstract*

*Violence against women is a complex and multi-caused social problem, almost all women are vulnerable to being victims regardless of age, race, culture, social and economic status. Stereotypes of violence against women are personal problems caused by wrong perceptions that prevent victims from getting recovery and justice. The study of public perceptions related to violence against women is still very limited, so the authors formulate the research question as "How are Indonesian people's perceptions related to violence against women?". The purpose of this study was to determine the public's perception of violence against women. The mixed research method framework was used in carrying the research, by combining qualitative and quantitative methods, with the type of sequential explanatory research. In the quantitative stage collected 2764 respondents who filled in the questionnaire. Then in the qualitative stage, six informants were selected to do indepth interview. The results showed that the perception of forms of violence against women was in a good situation, this was triggered by the incessant socialization and public education. In the perception dimension of who is the victim of violence, the majority of the community shows: victims of violence against women are other people, this condition reflects the majority of people's views that violence against women is a problem outside of themselves. The dimension of perception of the causes of violence shows that the majority of Indonesian people perceive that the causes of violence are economic problems or poverty. Economic problems and poverty were not only the main causes, while unequal power relations as the root cause of violence cannot be seen with the naked eye. In order to understand this relationship, an in-depth analysis process is required. Conclusion: The government still has a lot of homework to do to straighten out the perception of violence against women. It is time for participatory education methods to be used to foster critical public awareness so that they can clearly see social reality.*

**Keywords:** *Public Perception, Violence against Women, Poverty*

#### **Abstrak**

Kekerasan terhadap perempuan, merupakan masalah sosial yang kompleks dan multi sebab, hampir semua perempuan rentan menjadi korban tidak memandang usia, ras, budaya, status sosial dan ekonomi. Stereotipe kekerasan terhadap perempuan adalah masalah pribadi yang diakibatkan oleh persepsi yang keliru sehingga menghambat korban untuk mendapatkan pemulihan dan keadilan. Studi tentang persepsi masyarakat terkait kekerasan terhadap perempuan masih sangat terbatas, sehingga penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut, "Bagaimana Persepsi masyarakat Indonesia terkait kekerasan terhadap perempuan?". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait kekerasan terhadap perempuan. Kerangka kerja metode penelitian campuran digunakan dalam penelitian ini, dengan menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif, dengan jenis penelitian eksplanatoris sekuensial. Pada tahap kuantitatif terkumpul 2764 responden yang mengisi kuesioner. Kemudian, pada tahap kualitatif, dipilih 6 informan untuk dilakukan *indept interview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi bentuk kekerasan terhadap perempuan berada pada situasi yang baik, hal ini dipicu oleh gencarnya sosialisasi dan pendidikan publik. Pada dimensi persepsi siapa korban kekerasan mayoritas masyarakat menunjukkan: korban kekerasan terhadap perempuan adalah orang lain, kondisi ini mencerminkan mayoritas pandangan masyarakat bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan diluar diri mereka. Dimensi persepsi penyebab kekerasan menunjukkan mayoritas masyarakat Indonesia mempersepsikan penyebab kekerasan adalah masalah ekonomi atau kemiskinan. Persoalan ekonomi dan kemiskinan tidak dapat terlihat secara kasat mata sementara relasi kuasa yang timpang sebagai akar penyebab kekerasan tidak dapat dilihat secara kasat mata untuk dapat memahami relasi ini dibutuhkan proses analisis yang mendalam. Kesimpulan: Masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan Pemerintah untuk meluruskan persepsi kekerasan terhadap perempuan. Sudah saatnya

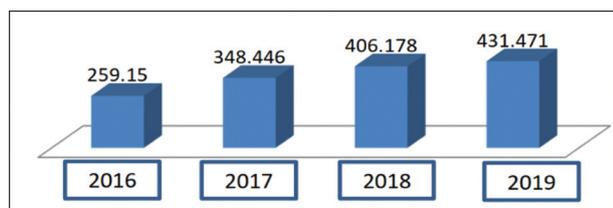
metode pendidikan partisipatif digunakan untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat sehingga jernih melihat realita sosial.

**Kata kunci:** Persepsi Masyarakat, Kekerasan terhadap Perempuan, Kemiskinan

**Pendahuluan**

Fenomena kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena universal dan global. Diperkirakan 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami tindak kekerasan (Ki-Moon, 2015). Pendataan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHN) tentang kekerasan terhadap perempuan di Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15 – 64 tahun mengalami kekerasan fisik dan seksual oleh pasangan atau oleh selain pasangan selama hidupnya (BPS Indonesia, 2017). Komnas Perempuan mencatat dari tahun 2016 hingga tahun 2019, terjadi peningkatan kasus Kekerasan Terhadap Perempuan setiap tahunnya (Statistics Indonesia, 2017). Peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1  
Kejadian kekerasan terhadap perempuan Indonesia berdasarkan tahun



(Sumber: Data diolah dari catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2016-2019)

Fenomena kekerasan terhadap perempuan di atas telah mendorong minat para akademisi untuk melakukan penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Beberapa penelitian berfokus pada strategi bertahan korban kekerasan dalam rumah tangga (Hayati, 2012; Hayati et al., 2014; Rusyidi et al., 2019; Rusyidi & Nurwati, 2016) melakukan studi tentang sikap pada mahasiswa pekerja sosial. Lebih lanjut, (Hayati et al., 2015) melakukan studi tentang tantangan dan hambatan pelayanan

pada lembaga layanan formal (P2TP2A). (Mardiyati & Udiati, 2018) juga melakukan penelitian tentang fenomena kekerasan seksual terhadap anak diranah domestik.

Studi-studi yang disebutkan di atas merupakan bidang penelitian yang penting dalam issue pemberian layanan bagi korban kekerasan, rekomendasi dari studi studi tersebut telah mendorong Pemerintah dan Lembaga layanan untuk mengupayakan pelayanan yang berkualitas dan komprehensif bagi korban kekerasan, respon ini penting untuk melindungi perempuan korban dari tindak kekerasan, namun masih terdapat celah yang perlu diisi dalam literatur yang ada kaitannya dengan issue pencegahan kekerasan terhadap perempuan, karena sejatinya upaya pencegahan dan dukungan sosial juga harus mendapatkan perhatian yang sama dengan upaya penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

Salah satu aspek dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan adalah persepsi masyarakat terkait kekerasan terhadap perempuan. Persepsi kekerasan terhadap perempuan yang tepat akan mendorong penyikapan yang tepat dari masyarakat. Terkait dengan hal di atas, B2P3KS menemukan bahwa pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang baik di Pontianak berkorelasi pada respon, sikap dan dukungan dari masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan nyata dalam pencegahan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Rusmiyati & Hikmawati, 2013).

Berdasarkan latar diatas peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana persepsi masyarakat Indonesia terkait kekerasan terhadap perempuan. Studi ini penting dilakukan karena dengan memahami persepsi tentang

kekerasan terhadap perempuan mengarahkan kita untuk menyikapi masalah kekerasan terhadap perempuan dengan tepat. Hasil studi ini dapat memberi berkontribusi ilmiah pada kajian tentang upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dan hasil kajian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk merumuskan kebijakan, utamanya kebijakan pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

Kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan terjadi pada lintas demografi; usia, ras, budaya, status sosial ekonomi, dan geografi. (Komnas Perempuan, 2019). Sementara korban kekerasan dominan dialami oleh perempuan, kondisi ini disebabkan oleh budaya patriarki yang mengkonstruksikan perbedaan perempuan dan laki-laki. Konstruksi yang dibangun adalah laki-laki memiliki sifat yang kuat, berani, tidak toleran dan lebih superior sedangkan perempuan sebaliknya. Demikian halnya perbedaan biologis laki laki digunakan sebagai alat kekuasaan dan kekerasan sementara perbedaan biologis perempuan digunakan untuk melegitimasi kontrol dan kendali perempuan (Peters & Wolper, 2018).

Hampir semua korban kekerasan mengalami dampak kekerasan yang sangat kompleks. Pertama, dampak fisik seperti lebam-lebam, luka hingga cacat permanen. Kedua, dampak psikologis yang meninggalkan bekas mendalam pada para korban. Ketiga, dampak seksual seperti infeksi saluran reproduksi, kerusakan pada alat-alat reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan dan tertular penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Keempat, dampak secara sosial di mana perempuan korban banyak yang terpaksa harus berpindah dari lingkungannya karena tidak nyaman, dikucilkan, diusir karena dianggap membawa aib. Kelima, dampak ekonomi di mana korban kehilangan pekerjaan, harus mengeluarkan banyak uang untuk penanganan kasusnya dan menjadi orang tua tunggal (BPS Indonesia, 2017).

Hingga saat ini masyarakat Indonesia masih sangat mempercayai mitos patriarki yang berkontribusi pada kerentanan perempuan menjadi korban kekerasan. Mitos ini melekat kuat dalam norma social sehingga untuk menciptakan dunia yang bebas kekerasan terhadap perempuan harus dilakukan secara sistematis melalui dekonstruksi terhadap mitos patriarki yang menciptakan stereotip negatif terhadap korban. (Rusyidi & Nurwati, 2016) dalam studinya menemukan : sikap mahasiswa program studi kesejahteraan sosial, psikologi dan keperawatan cenderung memiliki sikap negatif dengan menyalahkan korban perkosaan dan meragukan kebenaran informasi yang disampaikan korban. Responden dalam penelitian ini menyebutkan bahwa perkosaan terjadi karena kontribusi atau andil korban yang menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kepatutan di masyarakat. Lebih lanjut responden dalam penelitian tersebut memandang korban adalah bukan perempuan baik-baik sehingga 'layak' untuk diperkosa.

Dalam kasus lain, kekerasan terhadap perempuan masih dipandang sebagai masalah privat atau pribadi. Terkait hal ini, (Abeya et al., 2012; Hayati et al., 2014; Khan, 2014) menyebutkan bahwa masyarakat mengharapkan perempuan menjadi penjaga nama baik keluarga, sehingga betapapun buruknya kondisi di dalam rumah tangga mereka, perempuan harus mampu menyimpan atau menyembunyikan konflik secara hati-hati. Keharmonisan keluarga juga dibebankan pada perempuan, ada anggapan jika pernikahan gagal maka pasti adalah kesalahan perempuan. Dampak lanjutan dari kasus kekerasan dalam rumah tangga yang tidak terungkap ke publik adalah sikap pembiaran dari masyarakat karena alasan menghargai privasi keluarga.

Penelitian ini memilih *setting* penelitian berbasis masyarakat. Pemilihan ini didasari oleh kesadaran bahwa masyarakat adalah unit dasar dalam kehidupan sosial dan merupakan jaringan yang terdekat dengan korban sehingga dinamika

yang terjadi di masyarakat mempengaruhi banyak pola tindakan dalam menyikapi terhadap persoalan kekerasan terhadap perempuan.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : 1. Bagaimana persepsi masyarakat Indonesia terkait dengan persoalan kekerasan terhadap perempuan? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait kekerasan terhadap perempuan. Variabel penelitian ini adalah persepsi kekerasan terhadap perempuan dengan indikator Persepsi responden yang terdiri dari bentuk kekerasan terhadap perempuan, siapa korban dan penyebab kekerasan terhadap perempuan.

### **Konsep persepsi Kekerasan terhadap perempuan**

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses *sensoris* (Walgito, 2004). Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan ada stimulus yang diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Konsep persepsi kekerasan terhadap perempuan yang dibahas dalam studi ini adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasi-kan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi atas persoalan kekerasan terhadap perempuan yang meliputi bentuk kekerasan terhadap perempuan, siapa korban kekerasan dan penyebab kekerasan terhadap perempuan.

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dapat ditemui dalam keseharian antara lain kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran ekonomi dan perdagangan perempuan (Murniati, 2019). Sementara Korban kekerasan adalah orang yang berada disekitar kita mereka adalah : diri kita sendiri, saudara kita, tetangga dan teman kerja. Korban kekerasan dapat menimpa mulai dari usia bayi hingga perempuan lansia (Komnas Perempuan, 2019).

Akar persoalan kekerasan terhadap perempuan adalah budaya patriarki yang mengedepankan posisi laki laki dalam semua kehidupan masyarakat, budaya patriarki melekat dalam norma norma social dan interpretasi ajaran agama. Norma dan Nilai ini meneguhkan posisi laki laki yang dominan atas perempuan sehingga memiliki kendali, kontrol dan kuasa terhadap kehidupan perempuan yang berakibat pada kerentanan perempuan menjadi korban kekerasan. Pendapat diatas sejalan dengan (Peters & Wolper, 2018) yang menyatakan bahwa perbedaan biologis laki laki terhadap perempuan digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan dan kekerasan begitupula sebaliknya perbedaan biologis perempuan dipakai untuk mengontrol dan mengedalikan perempuan

### **Metode Penelitian**

Studi ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*Mixed Method Research*), dimana menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi (Creswell, 2012). Jenis penelitian ini adalah *eksplanatoris sekuensial* dimana pengambilan data yang lebih metitikberatkan pada metode kuantitatif, pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dilakukan untuk menguatkan hasil penelitian kuantitatif. Langkah-langkah penelitian eksplanatoris sekuensial yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pertama peneliti mengumpulkan data kuantitatif dengan menggunakan instrumen skala persepsi kekerasan terhadap perempuan meliputi dimensi tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yaitu : kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi, perdagangan perempuan atau trafficking dan penelantaran ekonomi serta bentuk kekerasan beragam. Persepsi siapa korban kekerasan yaitu diri sendiri, keluarga, tetangga, teman, orang lain dan bisa siapapun. Sementara persepsi

penyebab kekerasan terhadap perempuan meliputi : faktor ekonomi, ketidakpedulian masyarakat, lemahnya penegakan hukum dan kebijakan yang melindungi, dominasi laki-laki dan perempuan dan penyebab kekerasan beragam.

2. Tahap kedua peneliti melakukan analisis data kuantitatif dengan menganalisis hasil instrumen skala persepsi kekerasan terhadap perempuan menggunakan *software* SPSS 21 *for windows*.
3. Tahap ketiga mengumpulkan data kualitatif dengan teknik wawancara secara semi struktur. Tujuan wawancara untuk mengkonfirmasi hasil penelitian kualitatif yang meliputi : mengapa persepsi masyarakat terkait dengan kekerasan terhadap perempuan di wilayah anda baik atau tidak baik ? Apa yang mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut? apakah komponen persepsi kekerasan terhadap perempuan yang harus diketahui masyarakat
4. Tahap keempat dengan melakukan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif sampai hasil temuan data benar-benar jenuh. Selain itu peneliti melakukan uji validitas dengan cara triangulasi dan *member checking* untuk memastikan hasil temuan peneliti benar-benar akurat dan valid.

5. Tahap terakhir melakukan interpretasi keseluruhan data. Pada langkah terakhir peneliti mendiskusikan data kuantitatif dan kualitatif dengan cara memaparkan data hasil temuan kuantitatif, kualitatif, dan *mixed method*. Kemudian peneliti memberikan penjelasan secara mendalam terhadap hasil temuan penelitian persepsi kekerasan terhadap perempuan.

Objek penelitian pada studi ini adalah 29 Provinsi di Indonesia (lihat Tabel 1). Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *Multistage Random Sampling* yang mewakili populasi di Indonesia. *Multistage random sampling* dipilih karena terdapat kendala biaya dalam pelaksanaan survey. Pemilihan responden menggunakan teknik *Kish Grid* hingga diperoleh 3970 orang yang berusia 18 – 64 tahun untuk di interview. Dalam analisis data penelitian hanya 2764 responden yang diolah sesuai dengan kriteria penelitian yaitu responden yang mengetahui atau memiliki pengalaman berhadapan dengan kejadian kekerasan terhadap perempuan. Sementara pemilihan informan ditentukan berdasarkan kriteria: Memiliki pengetahuan tentang kekerasan terhadap perempuan, orang yang bekerja dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan mewakili karakteristik sosial budaya Indonesia. Dari kriteria tersebut terpilih 6 informan berasal dari: Aceh, Bengkulu, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Papua.

Tabel 1  
Lokasi Penelitian

Sumatera	Jawa/Bali	Kalimantan/Sulawesi	NTT, Maluku, Papua
DI. Aceh	Jatim	Sulsel	NTT
Sumut	Jateng	Sulteng	Maluku
Sumbar	Jabar	Sultra	Papua
Sumsel	DIY	Sulut	
Bengkulu	DKI Jakarta	Kalbar	
Jambi	Banten	Kalteng	
Babel	NTB	Kalsel	
Riau	Bali	Kaltim	
Lampung			
Kepri			

(Sumber: data diolah dari penelitian tentang persepsi kekerasan terhadap perempuan Unpar-FPL tahun 2019)

### Hasil Penelitian

Berdasarkan komposisi jenis kelamin responden penelitian yaitu laki laki 39,52% dan 60,48% perempuan. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 35 - 44 tahun, yaitu sebesar 28,2%, sementara rentang usia responden yang terendah yaitu berusia 18- 24 tahun dengan persentase sebesar 13,1%. Tingkat pendidikan responden yang terbesar adalah responden yang memiliki ijazah SMP dengan persentase 39,9%. Sementara tingkat pendidikan responden yang paling rendah adalah berijazah Perguruan Tinggi berada pada 0,7%. Sebagian besar responden berada pada rentang pendapatan Rp. 2 juta – 4 juta rupiah yaitu 35,4%, dan rentang pendapatan terendah responden adalah > 20 juta sebesar 0,3%.

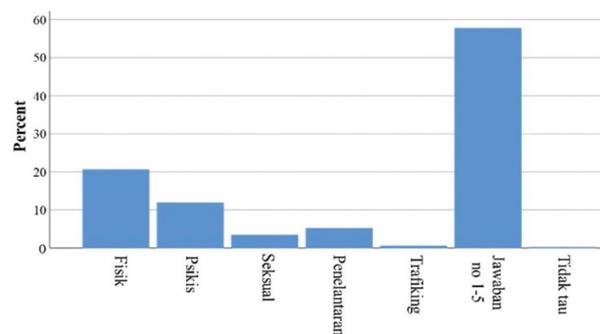
### Hasil dan Pembahasan Persepsi Responden Terkait Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan

Dalam dimensi persepsi bentuk kekerasan terhadap perempuan terdapat 57,8% responden mempersepsikan bahwa bentuk kekerasan beragam, sebanyak 20,6% responden mempersepsikan bentuk kekerasan hanya fisik, 11,9% responden mempersepsikan bentuk kekerasan adalah psikis, sementara terdapat 5,1 % yang memiliki persepsi bentuk kekerasan adalah penelantaran rumah tangga, persepsi bentuk kekerasan seksual sebanyak 3,5% dan persepsi bentuk kekerasan terhadap perempuan trafficking sebesar 0,6% responden. Temuan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap Informan Roslina Rasyid (47 tahun)

*“Terkait bentuk kekerasan terhadap perempuan, masyarakat memang sudah sangat memahami hal ini dikarenakan gencarnya upaya sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai pihak”*

Grafik 2

Persepsi Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan



(Sumber: Data diolah dari penelitian tentang persepsi kekerasan terhadap perempuan Unpar-FPL tahun 2019)

Sementara untuk melihat perbedaan persepsi bentuk kekerasan terhadap perempuan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Persepsi Bentuk Kekerasan Berdasarkan Jenis Kelamin

Persepsi Bentuk Kekerasan	Perempuan	Laki-Laki
	Persentase	Persentase
Fisik	20.7 %	20.7 %
Seksual	2.8 %	4.5 %
Psikis	11.4 %	11.1 %
Penelantaran ekonomi	4.3 %	4.5 %
Trafficking	0.6 %	4.9 %
Kekerasan berlapis	60.2 %	54.2 %
<b>Total</b>	<b>100.0 %</b>	<b>100.0 %</b>

(Sumber: Data diolah dari penelitian tentang persepsi kekerasan terhadap perempuan Unpar-FPL tahun 2019)

Dari hasil pengolahan data terkait persepsi bentuk kekerasan terhadap perempuan berdasarkan jenis kelamin di atas, terdapat persamaan persepsi antara laki-laki dan perempuan dalam dimensi bentuk kekerasan fisik dan psikis, sementara persepsi bentuk kekerasan seksual dan trafficking dominan dimiliki oleh responden laki-laki, namun pada dimensi persepsi bentuk kekerasan berlapis dominan dipersepsikan oleh responden perempuan yaitu sebesar 60.2 %. Persepsi bentuk kekerasan terhadap perempuan berdasarkan dari latar belakang pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3  
Persepsi Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan berdasarkan pendidikan Responden.

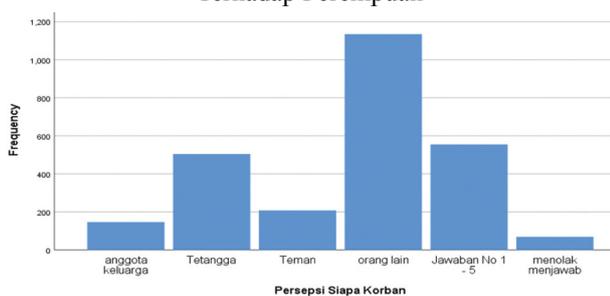
Persepsi Bentuk KTP	Pendidikan Responden		
	Berijazah SMP /kejar paket	Berijazah SMA /kejar paket	Berijazah PT /Akademi
Fisik	18.6%	16.8%	11.0%
Psikis	11.2%	11.2%	5.7%
Seksual	3.4%	2.8%	11.2%
Penelantaran	4.0%	3.9%	5.4%
Trafficking	0.5%	2.2%	5.6%
Kekerasan berlapis	62.3%	63.1%	61.1%
<b>Total</b>	<b>100.0%</b>	<b>100.0%</b>	<b>100.0%</b>

(Sumber: Data diolah dari penelitian tentang persepsi kekerasan terhadap perempuan Unpar-FPL tahun 2019)

### Persepsi Responden Terkait Siapa Korban

Tanggapan responden terkait dengan persepsi siapa korban kekerasan : 42,4% responden mempersepsikan bahwa korban adalah orang lain, sebanyak 20,7% korban dapat menimpa siapa saja artinya dapat menimpa diri sendiri, anggota keluarga, tetangga, teman dan orang diluar, 18,9% responden mempersepsikan korban adalah tetangga, 7,8%, responden mempersepsikan korban adalah teman kita dan korban adalah anggota keluarga sebanyak 5,5%, sementara hanya 2,1% persepsi responden yang menyatakan bahwa korban dapat menimpa diri sendiri.

Grafik 3  
Persepsi terkait Siapa yang menjadi korban Kekerasan Terhadap Perempuan



(Sumber: Data diolah dari penelitian tentang persepsi kekerasan terhadap perempuan Unpar-FPL tahun 2019)

Susi handayani (46 tahun) menguatkan hasil tersebut

*“Masyarakat selama ini masih beranggapan bahwa korban itu adalah orang diluar dirinya, sehingga anggapan inilah yang membuat masyarakat sering cuek dengan kejadian kekerasan terhadap perempuan”*

Sementara persepsi siapa korban berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4  
Persepsi siapa korban berdasarkan jenis kelamin

Siapa Korban	Perempuan	Laki-Laki
	Persentase	Persentase
Anggota keluarga	5.2 %	6.7 %
Tetangga	19.8 %	18.5 %
Teman	7.9 %	7.9 %
Orang lain	43.2 %	43.6 %
Korban bisa siapa saja	21.5 %	20.7 %
<b>Total</b>	<b>100.0 %</b>	<b>100.0 %</b>

(Sumber: Data diolah dari penelitian tentang persepsi kekerasan terhadap perempuan Unpar-FPL tahun 2019)

Persepsi siapa korban berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5  
Persepsi siapa korban berdasarkan pendidikan responden

Persepsi siapa korban	Pendidikan Responden		
	Berijazah SMP/ kejar paket	Berijazah SMA/ kejar paket	Berijazah PT/ Akademi
Anggota keluarga	6.2 %	4.0 %	3.4 %
Tetangga	18.3 %	15.3 %	14.9 %
Teman	8.9 %	10.2 %	10.2 %
Orang lain	42.2 %	42.6 %	42.7 %
Korban dapat menimpa siapa saja	21.5 %	22.8 %	25.8 %
Menolak menjawab	2.5 %	5.1 %	3.1 %
<b>Total</b>	<b>100.0%</b>	<b>100.0%</b>	<b>100.0%</b>

(Sumber: Data diolah dari penelitian tentang persepsi kekerasan terhadap perempuan Unpar-FPL tahun 2019)

### Persepsi Penyebab Kekerasan Terhadap Perempuan

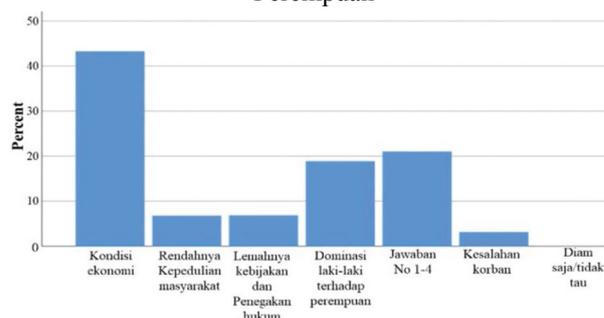
Dari hasil analisis data deskriptif statistik terhadap persepsi responden berkaitan dengan penyebab kekerasan terhadap perempuan menghasilkan sebagai berikut: Penilaian persepsi penyebab kekerasan terhadap perempuan tertinggi adalah kondisi ekonomi sebanyak 52,4% sementara persepsi penyebab kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh beragam kondisi yaitu ekonomi, rendahnya kepedulian masyarakat, lemahnya kebijakan dan penegakan hukum dan dominasi laki-laki terhadap perempuan sebesar 14,6%, hanya 11,8% yang menyatakan bahwa penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan, dan selebihnya 5,8% menyatakan penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah lemahnya kebijakan dan penegakan hukum dan 3,5% adalah rendahnya kepedulian masyarakat, dan persepsi responden terkait penyebab kekerasan terhadap perempuan karena kesalahan korban hanya berada pada angka 1,4%.

Terkait dengan hasil penilaian persepsi penyebab kekerasan terhadap perempuan fakhurrozi (43 tahun) menyampaikan:

*“Kondisi ekonomi kan memang salah satu pemicu kekerasan yang paling banyak dan nyata, jika dibandingkan dengan pemicu kekerasan yang lainnya, selain itu kondisi ekonomi ini paling mudah*

*dilihat oleh mata masyarakat awam karena setiap hari masyarakat melihat bahwa akibat pemutusan hubungan kerja istri dipukul oleh suami, akibat rumah tidak punya kamar anak perempuan diperkosa bapaknya jadi tidak heran kalau kebanyakan masyarakat masih menilai bahwa penyebab kekerasan adalah persoalan ekonomi, sementara akar kekerasan kan sembunyi, hanya bisa diselami keberadaannya melalui analisis yang panjang, kita saja sebagai orang yang setiap hari berhadapan dengan korban bisa menemukan bahwa ada masalah kesenjangan antara laki-laki dan perempuan setelah melakukan diskusi berkali-kali aksi refleksi, aksi refleksi iya kan”.*

Grafik 4  
Persepsi terkait Penyebab Kekerasan Terhadap Perempuan



(Sumber: Data diolah dari penelitian tentang persepsi kekerasan terhadap perempuan Unpar-FPL tahun 2019)

Untuk melihat perbedaan persepsi penyebab kekerasan terhadap perempuan antara responden laki-laki dan perempuan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel.6  
Persepsi penyebab kekerasan berdasarkan jenis kelamin

Penyebab kekerasan	Perempuan	Laki-Laki
	Persentase	Persentase
Kondisi ekonomi	42.8 %	44.2 %
Rendahnya kepedulian masyarakat	6.5 %	7.0 %
Lemahnya kebijakan	6.8 %	7.4 %

(Sumber: Data diolah dari penelitian tentang persepsi kekerasan terhadap perempuan Unpar-FPL tahun 2019)

Sementara persepsi penyebab kekerasan berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7  
Persepsi responden terkait penyebab kekerasan terhadap perempuan berdasarkan Pendidikan Responden

Persepsi responden terkait penyebab KTP	Pendidikan Responden		
	Berijazah SMP/ kejar paket	Berijazah SMA/ kejar paket	Berijazah PT/ akademi
Kondisi ekonomi	44.3%	48.3%	26.1%
Rendahnya kepedulian masyarakat	6.8%	6.4%	4.3%
Lemahnya kebijakan yang melindungi korban	6.0%	5.6%	4.3%
Dominasi laki laki terhadap perempuan	21.0%	19.2%	34.8%
Penyebab beragam	18.5%	18.4%	30.4%
<b>Total</b>	<b>100.0%</b>	<b>100.0%</b>	<b>100.0%</b>

(Sumber: Data diolah dari penelitian tentang persepsi kekerasan terhadap perempuan Unpar-FPL tahun 2019)

### Diskusi Persepsi Kekerasan Terhadap Perempuan

Dari hasil analisa statistik terhadap persepsi responden terkait bentuk kekerasan terhadap perempuan di Indonesia berada pada situasi yang baik, hal ini terkonfirmasi dalam wawancara dengan 6 informan yang menyatakan bahwa persepsi responden cukup baik karena dipicu oleh gencarnya sosialisasi atau pendidikan publik terkait informasi tentang bentuk kekerasan terhadap perempuan melalui kampanye di media, iklan layanan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, Institusi agama (gereja), atau Organisasi Masyarakat Sipil. Peneliti meyakini bahwa bentuk bentuk kekerasan terhadap perempuan sangat mudah untuk dicerna atau diamati oleh masyarakat karena fakta sosial ini berwujud nyata sehingga tidak membutuhkan diskusi dan analisa yang dalam.

Hasil analisis persepsi bentuk kekerasan terhadap perempuan berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa perbedaan persepsi bentuk

kekerasan antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu signifikan, bahkan pada beberapa indikator persepsi bentuk kekerasan memiliki kesamaan pandangan yaitu pada bentuk kekerasan fisik dan psikis. Sementara perbedaan persepsi yang mencolok dalam penelitian ini terdapat pada persepsi kekerasan berlapis yang lebih dominan dimiliki oleh perempuan sebesar 60.2% dan persepsi laki-laki sebesar 54.2% perbedaan lain juga terjadi pada persepsi trafficking yang lebih dominan dimiliki oleh laki laki yaitu sebesar 4.7 % dan perempuan hanya mempersepsikan bentuk trafficking sebesar 0,6 % Sementara hasil analisis persepsi bentuk kekerasan terhadap perempuan berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan responden semakin tinggi pula persepsi tentang bentuk kekerasan seksual, trafficking dan penelantaran ekonomi hal ini dapat dilihat dari hasil analisa data yang menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan perguruan tinggi mempersepsikan kekerasan seksual lebih tinggi yaitu 11.2% jika

dibandingkan dengan responden yang memiliki ijazah SMA di angka 2.8 % dan responden dengan ijazah SMP sebanyak 3.4 %. Demikian pula dengan persepsi bentuk trafficking responden dengan ijazah perguruan tinggi mempersepsikan 5.5 %, sedangkan responden yang berijazah SMA mempersepsikan 2.2 % dan persepsi responden dengan ijazah SMP sebesar 0.5 %. Hampir semua responden dari seluruh jenjang pendidikan memiliki persepsi bahwa bentuk kekerasan tidak tunggal atau berlapis.

Hasil analisa pada dimensi persepsi siapa korban kekerasan responden dominan mempersepsikan bahwa korban kekerasan adalah orang lain, kondisi ini mencerminkan pandangan kebanyakan masyarakat bahwa korban kekerasan atau persoalan kekerasan terhadap perempuan adalah persoalan diluar diri kita. Hasil penelitian ini menunjukkan masih terdapat penyangkalan terhadap fakta sosial bahwa persoalan kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan yang jauh dari masyarakat sementara faktanya persoalan ini sangat dekat dengan diri kita. Penyangkalan ini terkait dengan stigma negatif yang dilekatkan pada korban. (Rusyidi & Nurwati, 2016) dalam studinya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan stigma negatif terhadap korban dan tidak mempercayai kredibilitas informasi tentang kekerasan yang dialami korban. Stigma ini menyebabkan korban dan keluarganya menjadi tertutup dan menyembunyikan pengalaman kekerasan yang dialaminya. Penyangkalan sosial atas realita siapa korban kekerasan diakibatkan oleh stereotype yang berkembang dalam masyarakat, dimana nilai nilai sosial budaya yang terbangun selama ini masih meyakini bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah persoalan diluar diri masyarakat, kondisi ini sejalan dengan studi (Abeya et al., 2012).

Hasil analisa terhadap persepsi siapa korban berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan, responden laki- laki

dan perempuan dominan mempersepsikan korban kekerasan adalah orang lain. Demikian halnya dengan persepsi responden berdasarkan tingkat pendidikan juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan, perempuan mempersepsikan lebih tinggi sedikit jika dibandingkan laki laki pada indikator korban dapat menimpa siapa saja. Data tersebut memperlihatkan bahwa hampir semua responden mempersepsikan korban kekerasan adalah orang diluar lingkaran responden ini artinya bahwa jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak berkorelasi dengan persepsi yang baik terkait siapa korban.

Dari hasil analisa data diatas baik berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan terlihat bahwa masyarakat cenderung mempersepsikan korban kekerasan adalah orang diluar lingkaran mereka. Peneliti meyakini bahwa persepsi ini dipengaruhi oleh keyakinan nilai nilai sosial budaya bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah persoalan yang *privat* sehingga tidak pantas untuk diungkap di public keyakinan ini pada akhirnya terinternalisasi bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah diluar dirinya (Hayati et al., 2014). Membicarakan persoalan kekerasan terhadap perempuan membutuhkan pemahaman yang utuh serta kejujuran terhadap fakta dan pengalaman masyarakat. Mitos dan stereotip yang berkembang di masyarakat selama ini cenderung mengabaikan fakta kekerasan tersebut.

Pemerintah, Komnas Perempuan dan Organisasi masyarakat sipil setiap tahun melaporkan data kekerasan yang berisi tentang profil korban kekerasan, media cetak juga secara berkala memberitakan kasus kekerasan terhadap perempuan. Data dan peristiwa kekerasan yang dipublikasikan seharusnya cukup menjadi informasi bagi masyarakat untuk mengetahui profil korban kekerasan, namun keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai gender telah mengaburkan pengalaman kekerasan yang dialami dan dilihat oleh masyarakat, terkait dengan persepsi siapa korban, dekonstruksi pengetahuan melalui pendidikan kritis harus

mulai dipikirkan sehingga masyarakat lebih jujur mengungkapkan fakta sosial dan tidak terus menerus berada pada kesadaran semu atau naif.

Hasil penilaian terhadap dimensi persepsi penyebab kekerasan terhadap perempuan dalam penelitian ini didominasi oleh persepsi penyebab kekerasan karena kondisi ekonomi yaitu sebesar 43.5 %, sementara dominasi laki-laki terhadap perempuan yang sebetulnya merupakan akar dari persoalan kekerasan terhadap perempuan hanya berada pada angka 21,6 %. Data tersebut menunjukkan bahwa persepsi merupakan representasi dari visualisasi yang terlihat oleh masyarakat. Masyarakat cenderung mempersepsikan penyebab kekerasan adalah kondisi ekonomi, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hayati et al., 2014; Mardiyati & Udiati, 2018) bahwa salah satu penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah kondisi ekonomi atau kemiskinan perempuan. Perempuan berpenghasilan rendah lebih rentan mengalami kekerasan dibandingkan perempuan lain karena kurangnya sumber daya. Kondisi ini menjebak korban dalam lingkaran kemiskinan dan menimbulkan ketergantungan terhadap pelaku. Hal ini semakin diperburuk oleh fakta bahwa perempuan berpenghasilan rendah seringkali memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengurangi kemungkinan pekerjaan alternatif dan memperparah kemiskinan (Primawati & Pembayun, 2013). Perempuan miskin dan berpenghasilan rendah menghadapi risiko kekerasan yang lebih tinggi, terutama kekerasan yang parah misalnya KDRT dan trafficking.

Hasil analisa lebih dalam pada persepsi penyebab kekerasan terhadap perempuan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan walaupun perbedaan tersebut tidak signifikan. Laki laki cenderung lebih tinggi mempersepsikan penyebab kekerasan pada masing – masing indikator penyebab kekerasan

sementara perempuan cenderung lebih mempersepsikan penyebab kekerasan terhadap perempuan beragam yang meliputi : kondisi ekonomi, rendahnya kepedulian masyarakat, lemahnya kebijakan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, persepsi perempuan sangat dipengaruhi oleh pengalaman kekerasan yang dialaminya sehingga terdapat proses belajar dan pemaknaan yang tepat karena menjalaninya. Hasil penelitian ini dikuatkan dengan studi yang dilakukan oleh (Osuna-Rodríguez et al., 2020) yang menyatakan perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kekerasan terhadap perempuan karena mereka memiliki pengalaman nyata berhadapan dengan persoalan kekerasan terhadap perempuan.

Ada beberapa hal menarik dalam hasil analisis persepsi penyebab kekerasan terhadap perempuan berdasarkan tingkat pendidikan : responden dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA lebih mempersepsikan penyebab kekerasan adalah kondisi ekonomi sementara responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi lebih mempersepsikan penyebab kekerasan terhadap perempuan karena dominasi laki-laki terhadap perempuan dan penyebab kekerasan terhadap perempuan beragam. Kondisi ini memperlihatkan pada kita bahwa makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka makin dalam analisa terhadap suatu fenomena sosial, hasil penelitian ini dikuatkan dengan hasil studi yang dilakukan (Abani & Pourmehdi, 2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi responden, responden dengan pendidikan tinggi cenderung menyetujui bahwa penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah hubungan ketidaksetaraan gender di masyarakat.

Dari hasil analisa data terkait penilaian pada tiga dimensi persepsi kekerasan terhadap perempuan, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terkait kekerasan terhadap perempuan masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang tidak menguntungkan bagi perempuan, oleh karena itu intervensi atau

rekonstruksi terhadap cara pandang masyarakat terhadap persoalan kekerasan terhadap perempuan mutlak harus dilakukan. Rekonstruksi cara pandang membutuhkan pembongkaran ideologi patriarki secara sistematis, hal ini harus dilakukan karena nilai-nilai gender masih cukup kuat diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Membongkar ideologi patriarki membutuhkan ruang dialogis untuk memunculkan sikap kritis dan analitis masyarakat atas persoalan kekerasan terhadap perempuan. Pendidikan publik yang tepat dengan metode dialogis atau partisipatoris akan mampu merubah persepsi masyarakat menjadi baik. Sudah saatnya para pihak utamanya Pemerintah merubah pendekatan dalam program pencegahan kekerasan terhadap perempuan, dari pendekatan yang monologis menjadi pendekatan dialogis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Osuna-Rodríguez et al., 2020) juga menguatkan bahwa upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan melalui pendidikan dan pelatihan dari sumber ahli yang kompeten akan mengarahkan sikap yang tepat terhadap korban kekerasan. Untuk menyikapi informasi salah yang diterima publik dibutuhkan counter narasi publik tentang informasi kekerasan terhadap perempuan melalui upaya rekonstruksi budaya. Lebih lanjut hasil studi (Osuna-Rodríguez et al., 2020) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan positif tentang kekerasan terhadap perempuan dari sumber yang terpercaya memiliki sedikit resiko untuk menjadi korban jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan hanya dari televisi atau media cetak, Mahasiswa dengan pengetahuan positif memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap ancaman kekerasan. Kualitas persepsi masyarakat terkait kekerasan terhadap perempuan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan masyarakat, Pengalaman masyarakat terhadap kekerasan terhadap perempuan merupakan peristiwa khas dan personal yang dialami setiap

orang dan hal ini sangat sulit untuk diintervensi (Ahmadi, 2009).

Data penelitian ini sangat menarik dibahas lebih lanjut karena penyebab kekerasan terhadap perempuan berdasarkan ekonomi tidak terlepas dari mindset subordinasi yang dialami oleh perempuan yang diakibatkan oleh budaya patriarki. Sementara budaya patriarki sebagai mana di sampaikan oleh (Mansour, 2008) masih sangat sedikit dipersepsikan masyarakat, hal ini disebabkan karena budaya patriarki yang mengakibatkan relasi yang tidak setara dimasyarakat secara kasat mata tidak terlihat. Persoalan relasi yang timpang atau tidak seimbang akan terlihat ketika ada proses analisis yang mendalam dan konsisten melalui diskusi diskusi kritis untuk menemukan *gap* atau kesenjangan akan relasi sosial ini. Persoalan ketimpangan gender merupakan persoalan yang berkaitan dengan ideologi, oleh karena itu untuk membongkar ideologi akibat dehumanisasi, kesadaran kritis harus dibangkitkan melalui pendidikan yang memanusiakan manusia melalui pendidikan partisipatif sebagaimana disampaikan Freire dalam (Rahardjo et al., 2007).

### **Kesimpulan**

Dari hasil pengolahan terhadap data penelitian dapat disimpulkan bahwa Persepsi masyarakat terkait kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menunjukkan kondisi yang beragam. Kondisi ini terlihat dalam penilaian pada setiap dimensi persepsi. Persepsi masyarakat terkait bentuk kekerasan terhadap perempuan menunjukkan persepsi yang positif atau baik, hal ini terlihat dari sebagian besar masyarakat telah mempersepsikan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak tunggal atau berlapis. Lebih lanjut bahwa persepsi masyarakat terhadap bentuk kekerasan terhadap perempuan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Persepsi masyarakat Indonesia terkait siapa korban kekerasan masih menunjukkan bias terhadap

fakta kekerasan yang terjadi, masyarakat masih mempersepsikan bahwa korban adalah orang lain itu artinya bahwa masyarakat masih menempatkan persoalan kekerasan terhadap perempuan berada diluar lingkaran hidupnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakterbukaan atau penyangkalan dari masyarakat terhadap fakta sosial bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah persoalan yang dekat dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini tentu sangat terkait dengan tuntutan ideologi patriarki yang mengharapkan masyarakat untuk menyembunyikan, menutupi dan menerima persoalan kekerasan terhadap perempuan sebagai kondisi yang wajar. Hasil analisis persepsi siapa korban tidak menemukan adanya perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Sementara masyarakat Indonesia mempersepsikan penyebab kekerasan terhadap perempuan yang paling dominan adalah kondisi ekonomi kemudian dominasi laki-laki terhadap perempuan dan disusul dengan penyebab kekerasan adalah beragam faktor. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi terkait kekerasan terhadap perempuan belum menyentuh pada akar persoalannya, bahwa betul kondisi ekonomi sebagai pemicu kekerasan terhadap perempuan, namun hubungan ketidaksetaraan gender antara laki-laki terhadap perempuan merupakan akar kekerasan. Lebih lanjut hasil analisis terkait persepsi ini menemukan adanya perbedaan persepsi antara laki laki dan perempuan dimana perempuan lebih mempersepsikan bahwa penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah berbagai faktor yaitu kondisi ekonomi, dominasi laki-laki terhadap perempuan dll, sementara responden laki-laki lebih mempersepsikan penyebab kekerasan terhadap perempuan karena dominasi antara laki-laki terhadap perempuan dan lemahnya kebijakan yang melindungi perempuan. Hasil menarik lainnya adalah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka akan semakin mempersepsikan bahwa penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah

dominasi laki-laki terhadap perempuan. Hasil penilaian terhadap persepsi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menyimpulkan masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan Pemerintah yaitu mendekonstruksi persepsi masyarakat utamanya pada persepsi siapa korban dan penyebab kekerasan terhadap perempuan.

### **Rekomendasi**

Pemerintah merumuskan upaya sistematis untuk merubah persepsi kekerasan terhadap perempuan dimulai dari keluarga, masyarakat dan Negara, Perubahan kurikulum untuk pencegahan kekerasan terhadap perempuan yang menitik beratkan pada pendidikan partisipatif untuk menumbuhkan kesadaran kritis warga. Penelitian ini memiliki keterbatasan biaya dan wawasan penulis sendiri (peneliti), maka disarankan kepada peneliti lanjutan untuk melakukan : studi tentang identifikasi hambatan untuk merubah persepsi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, studi tentang implikasi pendidikan partisipatif terhadap persepsi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, penelitian yang akan dilakukan kedepan harus mempertimbangkan kuota responden yang sama antara laki-laki dan perempuan, kuota responden pada semua jenjang pendidikan dan kuota responden pada rentang pendapatan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan pada berbagai pihak yang telah membantu proses penulisan ini karya tulis ilmiah ini. Pertama penulis sampaikan kepada Bapak Gandhi Pawitan PhD selaku pembimbing penulisan jurnal ini, LPM Universitas Katolik Parahyangan dan Forum Pengada Layanan yang telah mengizinkan penulis untuk mengolah data tentang Persepsi Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada editor dan Mitra Bestari yang telah membimbing penulisan KTI

ini. Akhirnya semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak ibu sekalian.

### Daftar Pustaka

- Abani, S. El, & Pourmehdi, M. (2021). Gender and Educational Differences in Perception of Domestic Violence Against Women Among Libyan Migrants in Manchester. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), 2074–2096. <https://doi.org/10.1177/0886260518760006>
- Abeya, S. G., Afework, M. F., & Yalaw, A. W. (2012). Intimate partner violence against women in west Ethiopia: A qualitative study on attitudes, womans response, and suggested measures as perceived by community members. *Reproductive Health*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-9-14>
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieka Cipta.
- BPS Indonesia. (2017). *Satu dari Tiga Perempuan Usia 15-64 Tahun Pernah Mengalami Kekerasan Fisik dan ata Seksual Selama Hidupnya*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Creswell. (2012). *Research Desaign*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hayati, E. N. (2012). Mom, Why Don't You Just Look for a New Good Daddy? Women's Lived Experience in an Abusive Marriage. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1(1), 28–53. <https://doi.org/10.26555/jehcp.v1i1.a3794>
- Hayati, E. N., Emmelin, M., & Eriksson, M. (2014). Challenges for a local service agency to address domestic violence -a case study from rural Indonesia. *Global Journal of Health Science*, 6(6), 214–225. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v6n6p214>
- Hayati, E. N., Eriksson, M., Hakimi, M., Ulf Högberg, & Emmelin, M. (2015). “Elastic band strategy”: Women's lived experiences of coping with domestic violence in rural Indonesia. *Global Health Action*, 8(1), 0–12. <https://doi.org/10.3402/gha.v6i0.18894>
- Khan, R. A. (2014). Community Perceptions And Activisms Regarding Domestic Violence Against Women: Perspectives From Rural Bangladesh. *Journal of Community Positive Practices, Catalactica NGO*, 3, 79–98.
- Ki-Moon, B. (2015). *The World's Women 2015 Trends and Statistics*. Beijing: Department of Economic and Social Affairs.
- Komnas Perempuan. (2019). *Info Grafis Catahu: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2019*. Komnasperempuan.Go.Id.
- Mansour, F. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Mardiyati, A., & Udiati, T. (2018). Fenomena Kekerasan Seksual terhadap Anak di Ranah Domestik dan Upaya Penanganan Korban. *JPKS (Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial)*, 17(2), 101–114. <https://ejournal.kemosos.go.id/index.php/jpks/article/view/1413>
- Murniati, N. (2019). *Konseling Feminis: Relasi Antar Manusia Bercirikan Kesetaraan Untuk Pemulihan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Padepokan Perempuan GAIA.
- Osuna-Rodríguez, M., Rodríguez-Osuna, L. M., Dios, I., & Amor, M. I. (2020). Perception of gender-based violence and sexual harassment in university students: Analysis of the information sources and risk within a relationship. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17113754>
- Peters, J., & Wolper, A. (2018). *Women's Rights, Human Rights International Feminist Perspectives* (1st ed.). Routledge.
- Primawati, A., & Pembayun, E. L. (2013). Kajian Fenomenologi: Kekerasan sebagai Perilaku Komunikasi terhadap Buruh Migran Perempuan Indonesia. *Jurnal PKS*, 12(3), 237–253.
- Rahardjo, T., Topatimasang, R., Fakhri, M., & Dilts, R. (2007). *Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. (2013). Sikap Sosial Masyarakat Di Kota Pontianak Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Sosiokonsepsia*, 18(03), 345–366.
- Rusyidi, B., Fedryansyah, M., Raharjo, S. T., & Wibowo, H. (2019). Sikap Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Terhadap Strategi Koping Perempuan Korban Kekerasan Fisik Oleh Suami. *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 45–60.
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap Mahasiswa Program Studi Psikologi, Keperawatan dan Kesejahteraan Sosial terhadap Perempuan Korban Perkosaan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(3), 236–247. <https://doi.org/10.24198/jkp.v4n3.3>
- Statistics Indonesia. (2017). *Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/03/30/1375/satu-dari-tiga-perempuan-usia-15---64-tahun-pernah-mengalami-kekerasan-fisik-dan-atau-seksual-selama-hidupnya.html>
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.